



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Fenomena Hijrah Dalam Hadits Nabawi dan Kontekstualitasnya di Indonesia

Septian Andri Cahyono¹, Aa Hubur²

¹International Open University, Gambia, Abulfatih5@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia, aa.hubur@trisakti.ac.id

Corresponding Author: Abulfatih5@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this writing is to examine and analyze the phenomenon of migration (hijrah) in the prophetic hadiths, where Allah commanded the migration of the Prophet and his companions from Mecca to Medina after the conditions in Mecca became unfavorable. It also aims to analyze the contextualization of migration in Indonesia. This research uses a qualitative method supported by a comparative approach and falls under the category of literary or library research. The result of this study shows that the phenomenon of migration in the prophetic hadiths is a historical event where the Prophet and his companions migrated from Mecca to Medina, leaving behind their wealth, family, and homeland, in order to protect their religion, Islam, and seek the pleasure of Allah. Meanwhile, the conceptualization and application of the concept of migration in Indonesia began long before the country's independence and continued after independence, through the Old Order, the New Order, the Reformation, and up to the present. Among the applications of the concept of migration in Indonesia are found in the social-political, economic, religious and cultural, and educational aspects. In the political and social, religious, and educational aspects, the concept of migration played a significant role in Indonesia's journey towards independence. Many national figures were influenced by the thoughts of great scholars with grand visions, they applied the concept of migration and change in the political aspect, from liberalism and communism to Islamic politics based on as siyasah as syariyyah. In the religious and cultural aspects, migration changed the religion from being predominantly nominal to one that upholds purity in diversity, culture, and values without violating religious norms. In the educational aspect, the concept of migration shifted education from a material-oriented system to a comprehensive education system that addresses all aspects, both spiritual and physical, to produce well-rounded human resources skilled in worldly knowledge and aware of their purpose in life.*

Keyword: *Phenomenon of Migration, Contextualization of Migration, Hadith of Migration*

Abstrak: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat dan menganalisis fenomena hijrah dalam hadits-hadits nabawiyah, dimana Allah telah memerintahkan hijrah kepada Rasul dan para sahabat dari Makkah ke Madinah munawaroh setelah kondisi Makkah yang tidak

konduif, juga menganalisis bagaimana kontekstualitas hijrah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditopang dengan pendekatan komperatif dan termasuk dalam kategori penelitian literer atau kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu fenomena hijrah dalam hadits nabawiyyah adalah fenomena dan peristiwa sejarah yang Rasulullah dan para sahabat lakukan yaitu perjalanan Rasulullah dan kaum muslimin berpindah dari Makkah ke Madinah, meninggalkan harta benda, sanak famili, kampung halaman, dalam rangka untuk menyelamatkan agama mereka yaitu islam dan mencari keridhoan Allah ta'ala. Sedangkan kontekstualisasi dan penerapan konsep hijrah di Indonesia telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka, kemudian berlanjut setelah merdeka, orde lama, orde baru, reformasi dan sampai sekarang, diantara penerapan konsep hijrah yang ada di Indonesia terdapat pada aspek sosial politik, aspek ekonomi, aspek agama dan budaya, serta aspek pendidikan. Dalam aspek politik dan sosial, agama dan pendidikan konsep hijrah memiliki andil yang besar dalam perjalanan bangsa Indonesia menuju merdeka, banyak tokoh bangsa yang terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran ulama besar yang memiliki pemikiran dan visi yang besar, konsep hijrah dan perubahan ini mereka terapkan dalam aspek politik, berupa transformasi dari politik liberalis, komunis menjadi politik islami yang mengacu pada as siyasa as syariyyah, dalam aspek agama dan budaya merubah agama masyarakat yang awalnya hanya abangan menjadi agama yang menjunjung puritas dalam beragama, dan berbudaya tanpa melanggar norma agama, dalam aspek pendidikan hijrah merubah pendidikan yang berorientasi material semata menuju pendidikan yang syamil mencakup semua aspek.

Kata Kunci: Fenomena Hijrah, Kontekstualisasi Hijrah, Hadits Hijrah

PENDAHULUAN

Fenomena hijrah akhir-akhir ini telah menjadi trend dan istilah yang familiar ditengah-tengah masyarakat Indonesia, masyarakat diberbagai wilayah sangat familiar dengan istilah hijrah. Istilah hijrah ini sudah merebak baik dikalangan orangtua maupun dikalangan milenial, bahkan karena sangat familiarnya istilah hijrah ini, muncullah event-event yang mengusung tema hijrah (Addini, 2019), seperti hijrah fest yang menjadi satu wadah bagi kalangan muda dan artis yang sudah berhijrah atau yang hendak berhijrah, hijrah fest ini dipelopori oleh beberapa artis dan publik figure, puluhan ribu orang datang mengikuti acara ini yang diadakan di Jakarta convention Center, kemudian ada komunitas mantan pegawai bank ribawi, mereka membuat event untuk memberikan edukasi bagi masyarakat supaya tidak terjerumus riba, dan masih banyak lagi komunitas-komunitas lainnya. Fenomena hijrah ini seolah-olah menjadi trend baru dan sesuatu yang muncul akhir-akhir ini, di era medsos yang sangat masif, namun menurut Hendri fenomena hijrah ini tidak muncul akhir-akhir ini saja, namun sudah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan didaerah tertentu istilah hijrah sudah lumrah mereka gunakan, seperti istilah madam untuk menyebut hijrah dalam masyarakat Banjar, Kalimantan (Hendri, 2023).

Diantara penguat bahwa fenomena hijrah ini masuk kedalam setiap masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, diantaranya dapat dilihat dalam aspek pendidikan, fenomena ini terjadi sebagai bentuk konseptualisasi hijrah dalam aspek pendidikan (Muhammad Taufik Ismail, 2017), dalam dunia pendidikan konseptualisasi hijrah ini sudah jauh-jauh hari telah dipelopori oleh Kyai Ahmad Dahlan, beliau membawa perubahan besar dalam aspek pendidikan, yang bermula dari hijrahnya Kyai Ahmad Dahlan ke Makkah menimba ilmu dengan para ulama besar yang memberikan pandangan dan wawasan baru dalam diri Kyai Ahamad Dahlan dalam aspek pendidikan, kemudian beliau pulang ke tanah air dengan konsep pendidikan yang lebih baik dan modern (Lenggono, 2018), kemudian dari aspek politik dan ekonomi ada Muhammad Natsir dan Hamka yang

dengan gagahnya memberikan warna dan perubahan dalam perpolitikan dan perekonomian di Indonesia, Buya Hamka berpolitik namun tetap teguh diatas prinsip-prinsip Islam dalam mengawal dan memajukan Indonesia dengan membawa prinsip-prinsip hijrah dalam aspek tersebut (Dzulkifli, 2010)

Masyarakat yang berhijrah pada awalnya adalah orang yang awam terhadap agama, bahkan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang Allah larang dalam syariat, seperti melakukan riba, judi, korupsi dan lain-lain, bahkan judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol) adalah dua hal yang menjadi sorotan karena maraknya judol dan pinjol akhir-akhir ini, Septu Haudli Bakhtiar (2024) mengatakan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan dampak pada struktur dan budaya kehidupan, yang menyebabkan perlunya adaptasi bagi manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang terus berubah dengan dinamis, termasuk meningkatnya aktifitas perjudian online yang merajalela pada saat ini. Digitalisasi memungkinkan akses mudah melalui smartphone, dengan transaksi mencapai Rp. 104,42 Triliun pada Oktober 2023, meskipun pemerintah telah menutup situs judi online, namun muncul laman baru. Sungguh miris memang, namun hal-hal tersebut mulai sedikit demi sedikit mulai berkurang dan ditinggalkan, salah satunya karena semangat mereka untuk hijrah, sehingga kita dapati bahwa familiarnya istilah dan tren hijrah di Indonesia telah memberikan perubahan yang besar dan efek yang positif. Diantara contoh fenomena hijrah di masyarakat adalah pegawai bank ribawi yang telah bekerja lama di bank konvensional, mendapatkan gaji yang besar, fasilitas yang lengkap, lalu pekerjaan tersebut dia tinggalkan karena faham bahwa riba hukumnya haram, kemudian rentenir yang memberikan pinjaman berbunga untuk masyarakat, lalu dengan izin Allah taubat dari transaksi riba yang meresahkan masyarakat tersebut, penjudi yang meninggalkan perjudian dan masih banyak kasus lainnya

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literer atau kepustakaan, dengan menggunakan metode kualitatif yang ditopang dengan pendekatan komperatif. Peneliti mencari hadist-hadist yang berkaitan dengan hijrah dan keterangannya yang bersumber dari para ulama ahlus sunnah wal jamaah, dengan merujuk kitab-kitab hadits dan syarahnya ditambah dengan ayat-ayat hijrah disertai tafsirnya dalam kitab-kitab tafsir, sertab mengambil dari jurnal dan tesis yang meneliti tentang hijrah. Kemudian setelah itu mengkomparasikannya dengan fenomea hijrah yang terjadi pada muslim Indonesia saat ini dan mencari faktor-faktor pendukung maupun penghambat menuju konsep hijrah yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Penulis memperoleh data primer dari wawancara secara langsung maupun tidak langsung dengan meneliti tulisan mereka dan maupun dari aspek personal secara mendalam dengan individu yang mengalami proses hijrah, tokoh agama, dan pemimpin komunitas. Wawancara langsung dengan cara mendatangi langsung kepada objek penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi dari sumbernya.

Peneliti juga melengkapi dengan data sekunder berupa kajian literatur mengenai ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits nabawiyyah, artikel ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang terkait fenomena hijrah. Data sekunder sangat penting untuk menunjang penelitian karena dengan adanya data skunder akan melengkapi informasi-informasi yang berkaitan dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Politik

Kontekstualisasi hijrah dan penerapan konsep hijrah ala Nabi dalam aspek politik sangat penting sekali, karena ini merupakan bentuk transformasi dari yang semula

berlandaskan politik dengan sistem bukan dari islam seperti demokrasi, sosial, liberal, diktator dan lain-lain yang mana sistem itu adalah sistem politik buatan manusia, yang memiliki banyak kelemahan, menuju politik islami atau siyasah assyariyyah. politik yang berlandaskan petunjuk Allah ta'ala dan Rasul-Nya, ini adalah point utama dari konteks hijrah dalam aspek politik.

Adapun konteks hijrah dalam aspek politik di Indonesia baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan dan era sekarang, memiliki pasang surutnya sendiri. Diantara tokoh politik Indonesia yang memegang prinsip-prinsip keislaman adalah Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir adalah politikus islam yang sangat menjaga prinsip-prinsip keislamannya, diantara prinsip dan pemikirannya tentang politik adalah berkaitan tentang negara dan agama, menurut beliau agama bukan hanya ritual sehari-hari, karena negara dan agama itu terintegrasi, tidak bisa dipisah berbeda dengan pemikiran Kamal Ataturk yang sekuler dan diikuti oleh beberapa politikus Indonesia. (Badri, 2020)

Penulis mengunjungi Lembaga Dewan Dakwah Indonesia di Bekasi hari jumat tanggal 28 Desember 2024, untuk melihat secara langsung semangat dan peninggalan Natsir, masih terlihat dengan jelas warisan, pemikiran dan semangat Muhammad Natsir disana, hal ini bisa dilihat dari kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disana, seperti dai pedalaman, yaitu dengan mengutus mahasiswa-mahasiswa berdakwah dipedalaman, kegiatan Ramdhan dan lain-lain .

Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, fenomena dan kontekstualisasi hijrah di Indonesia sangat masif, hal ini bisa dilihat dari trend adanya komunitas-komunitas yang mewadahi orang-orang yang berhijrah dengan motif berhijrah. Kaum muslimin mulai sadar bahwa ekonomi syariah adalah solusi bagi bermacam-macam problem masalah ekonomi yang mereka hadapi.

Fenomena ini sebenarnya sudah lama terjadi di Indonesia sebagaimana yang dikatakan Hendri (2023) bahwa istilah hijrah sudah dikenal oleh masyarakat Banjar, yang mana mereka menyebutnya dengan madam, yaitu kegiatan warga berpindah dari kampung halamannya di Banjar ke luar Banjar dan tidak kembali, salah satu motifnya adalah ekonomi. (Hendri, 2023)

Kondisi masyarakat era sekarang sangat jauh dari penerapan konsep syariah, hal ini dapat kita lihat maraknya judi online, menurut Anisa (2024) era digital telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek, termasuk dalam cara orang dalam berjudi, sekarang orang bisa berjudi dengan online, tanpa terlihat orang lain.



Gambar 1. Aspek Ekonomi

Untuk menambah informasi dan data konteks hijrah dalam aspek ekonomi, penulis mendatangi kawasan Perkampungan Industri Kecil (PIK) di Jl Raya Penggilingan, Kel Penggilingan, Kec Cakung, Jakarta Timur, dikawasan ini terdapat UMKM dan juga pabrik dengan skala kecil, mereka memproduksi baju, sepatu, makanan dan lain-lain. Di kawasan ini terdapat sebuah masjid bernama masjid At Taqwa, ternyata masjid ditengah-tengah kawasan ekonomi dan usaha itu sangat penting dan berdampak baik terhadap kawasan tersebut.

Dr.Aa Hubbur mengatakan diantara prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam aspek ekonomi syariah antara lain :

1. Prinsip tauhid
2. Prinsip keadilan
3. Prinsip tolong menolong
4. Prinsip amanah
5. Prinsip saling ridho
6. Prinsip menghindari riba
7. Prinsip menghindari maisir
8. Prinsip menghindari risywah

Ini adalah prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam ekonomi syariah (Hubbur, 2024).

Aspek Budaya dan Agama

Kalau melihat aspek budaya dan agama masyarakat Indonesia, dalam perjalanan bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan sampai saat ini, maka dua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling berkaitan, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan juga memiliki budaya yang luhur. Budaya bisa dijalankan tanpa melanggar batas agama karena agama Islam adalah agama yang sempurna, agama yang wasathiyah, memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, aspek harga diri, agama, harta, kehormatan yang biasa disebut dengan maqosid syariah. Bahkan didalam qawaid fihiyyah disebutkan bahwa al adat muhakkamah yang artinya adat dan kebiasaan itu dapat menjadi hukum untuk menghukumi sesuatu (Satri, 2005)

Namun ketika budaya sudah tercampur dengan kebiasaan nenek moyang, praktek-praktek paganisme maka kemungkinan besar budaya tersebut akan bertabrakan dengan syariat.

Kondisi seperti ini memicu munculnya tokoh-tokoh yang faham terhadap konsep agama dan budaya untuk meluruskan dan mendakwahi masyarakat, merubah kebiasaan budaya dan praktik ibadah yang masih tercampur dengan kesyirikan, kekufuran dan ajaran nenek moyang. Diantara tokoh yang muncul memberikan pembaharuan, meluruskan umat dari praktik-praktik tersebut adalah Kyai Ahmad Dahlan, sebagaimana yang dikatakan Wahyu Lenggono (2018) bahwa Kyai Ahmad Dahlan adalah sosok pembaharu dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia baik dari aspek dakwah maupun pendidikan, beliau adalah tokoh bangsa yang menjadi pioner dalam pembaharuan agama di Indonesia yang berimpact pada hampir semua aspek, agama, pendidikan, ekonomi bahkan politik.

Begitu juga dengan Hamka, beliau adalah tokoh bangsa yang memegang erat prinsip-prinsip beragama, beliau belajar agama secara mendalam baik dengan orangtuanya, tokoh-tokoh bangsa dan ulama timur tengah, kemudian beliau pulang dan berdakwah, diantaranya beliau aktif di Muhammadiyah, bahkan beliau adalah ketua Muhammadiyah Pekalaongan lalu ketika di Padang mendirikan cabang Muhammadiyah disana. (Nasihuddin, 2016)

Aspek Pendidikan

Dalam memahami kontekstualisasi hijrah dalam aspek pendidikan di Indonesia, maka perlu untuk mengamati kondisi pendidikan di Indonesia, baik pendidikan sebelum

kemerdekaan atau setelah kemerdekaan maupun pendidikan pada era sekarang atau era modern. Di masa sebelum kemerdekaan, pendidikan di Indonesia sangat tertinggal jauh sekali dengan negara lain, hal ini terlihat dengan tidak adanya akses bagi semua pribumi untuk mengenyam pendidikan di sekolah, hanya orang-orang tertentu yang bisa merasakan bangku sekolah, selain itu juga karena memang masih sangat minimnya sekolah ketika itu, walaupun ada sekolah itu sekolah Belanda. Namun disinilah aspek hijrah sangat terlihat perannya, dengan minimnya sekolah dan pendidikan, menjadikan beberapa putra bangsa dikirim keluar Indonesia untuk belajar, baik ke eropa seperti Belanda, Uni Soviet maupun ke timur tengah yaitu ke Makkah dan tempat lainnya.

Diantara tokoh yang sangat berperan dalam dunia pendidikan adalah Kyai Ahmad Dahlan, beliau adalah tokoh yang merubah wajah pendidikan Indonesia, beliau sudah berhijrah dari muda ke Makah menimba ilmu disana dan membawanya ke Indonesia. Beliau adalah orang pertama yang memasukan pelajaran agama di sekolah-sekolah. Melalui Muhammadiyah wajah pendidikan Indonesia terus bergerak maju, pendidikan Indonesia telah bertransformasi melalui semangat hijrah dan penerapan konsep hijrah.

Untuk menunjang informasi yang lebih detail akan akurat penulis mendatangi kantor PP Muhammadiyah pusat hari kamis tanggal 26 desember 2024 penulis mengadakan wawancara dengan Bapak H. Risman Muchtar, S.Sos.I., M.Si beliau adalah ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DKI Jakarta dan juga sebagai pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam wawancara ini penulis mendapat informasi langsung dari tokoh Muhammadiyah tersebut bahwa Kyai Ahmad Dahlan memiliki prinsip dalam mendidik, diantaranya:

- a. Metodologi inklusif, diantara contohnya adalah Kyai Ahmad Dahlan bersedia mengadopsi sistem pendidikan yang kala itu tidak familiar seperti sistem kelas dan pelajaran umum yang mana sistem ini identik dengan sistem pendidikan Belanda, beliau tetap mengadopsi sistem ini walaupun beberapa orang menentangnya. Karena dalam sistem ini tidak bertentangan dengan agama, dan tidak ada penghapusan pelajaran agama dalam sistem sekolah yang dilakukan Muhammadiyah.
- b. Berfikir transformatif, contohnya ketika beliau mengajarkan tafsir, beliau tidak hanya berhenti menafsirkan saja namun setelah membaca ayat, ayat ini berusaha dipahami dengan menangkap tafsir dan maqosidnya, yaitu pesan apa yang disampaikan dalam ayat tersebut lalu segera mentransformasikan ayat tersebut kedalam praktik, seperti dalam menafsirkan surat al Maun, atau surat al Asr, maka lahirlah amaliyah dari surat al Asr dan surat al Maun, dan seterusnya, bahkan dalam hal ini, Buya Risman mengatakan bahwa, Kyai Ahmad Dahlan tidak memiliki buku tafsir 30 juz, argument beliau adalah karena kyai Ahmad Dahlan adalah tokoh yang berfokus dalam amaliyyah, sehingga wajar beliau tidak menfasirkan dalam bentuk tafsir 30 juz, lalu buya Risman membandingkan dengan Buya Hamka, dimana buya Hamka mampu menulis tafsir 30 juz.
- c. Perubahan akan terjadi dengan pendidikan, suatu masyarakat akan maju ketika pendidikan dalam masyarakat tersebut maju, sehingga wajar jika salah satu konsen Muhammadiyah adalah pendidikan. Dan masih banyak prinsip dan pemikiran Kyai Ahmad Dahlan selain ketiga prinsip tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep Hijrah di Indonesia

1. Faktor Pendukung Penerapan Konsep Hijrah di Indonesia
 - a) Pemerintah yang aktif mendukung penerapan konsep hijrah.
 - b) Dai yang faham dengan baik tentang konsep hijrah.
 - c) Komunitas-komunitas hijrah yang konsen terhadap konsep hijrah.
 - d) Masyarakat yang sadar akan konsep hijrah dengan baik.
 - e) Meluruskan pemahaman keliru masyarakat tentang konsep hijrah.

- f) Bertahap dalam penerapan konsep hijrah
- 2. Faktor Penghambat Penerapan Konsep Hijrah di Indonesia
 - a) Minimnya dukungan pemerintah dalam menerapkan konsep hijrah, sehingga perlu meyakinkan pemerintah bahwa konsep hijrah adalah solusi bagi banyak problem.
 - b) Kurangnya kerjasama antara pemerintah dan dai yang faham akan konsep hijrah.
 - c) Komunitas hijrah yang tidak faham dengan konsep hijrah secara utuh.
 - d) Pemahaman yang keliru akan konsep beragama, bahwa agama hanya di masjid, agama bersifat pribadi, tidak masuk kedalam aspek yang lebih luas, seperti bernegara, politik, ekonomi dan lain-lain.
 - e) Musuh-musuh islam yang faham akan dampak jika kaum muslimin memahami konsep hijrah dan beragama, sehingga mereka dengan berbagai upaya menjauhkan kaum muslimin dengan konsep hijrah.

Kesesuaian Konsep Hijrah dalam Hadits Nabi dengan Realita di Indonesia

Melihat dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, agama, budaya, dan politi di Indonesia, sedikit banyak aspek-aspek tersebut terpengaruhi oleh konsep hijrah, sehingga terdapat kesesuaian antara konsep hijrah dalam hadits nabi dengan realita di Indonesia.

Kita dapati dalam aspek pendidikan bahwa pendidikan, ekonomi, politik dan agama di Indonesai tidak terlepas dari konsep hijrah, hal ini bisa dilihat dari peran para tokoh bangsa yang berhijrah keluar Indonesia dalam rangka belajar lalu pulang ke Indonesia memberikan perubahan dan dampak yang signifikan bagi wajah pendidikan, ekonomi, politik dan agama di Indonesia, seperti Kyai Ahmad Dahlan, Hamka, Muhammad Natsir, Muhammad Hatta dan lainnya.

KESIMPULAN

Bahwa hijrah dalam hadits nabawiyyah adalah suatu fenomena perpindahan Rasulullah dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah karena alasan kemaslahatan dakwah, dengan meninggalkan harta benda, sanak famili, kampung halaman. Adapun faktor pendorongnya adalah baiknya pemahaman dai dan masyarakat tentang konsep hijrah, adanya komunitas hijrah serta dukungan pemerintah dalam penerapannya dan faktor penghambatnya adalah tidak pahamannya dai dan masyarakat akan konsep hijrah secara utuh, masih adanya pihak-pihak yang tidak suka dengan diterapkannya konsep hijrah, sehingga hal ini menghambat penerapannya dalam masyarakat, sedangkan penerapan konsep hijrah di Indonesia telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka, kemudian berlanjut setelah merdeka, orde lama, orde baru, reformasi dan sampai sekarang, diantara penerapan konsep hijrah yang ada di Indonesia terdapat pada aspek politik, aspek ekonomi, aspek agama dan budaya, serta aspek pendidikan.

REFERENSI

- Abadi, M. M. (1952). *Al Komus Al Muhith*. Mesir: Percetakan Musthofa.
- Addini, A. (2019). *Fenomena Gerakan Hijrah dikalangan Pemuda MUslim sebagai Mode Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badri, A. (2020). Pemikiran Muhammad Natsir tentang Agama dan Negara. *Riayah*, 193-200.
- Dzulkifli, M. (2010). *M. Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia : Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Hakiman. (2024). *Kontekstualisasi Pembelajaran : Kajian Filosofis*. Surakrta: UIN Raden Mas Said.
- Hendri, S. P. (2023). *Budaya Madam Masyarakat Banjar dan Korelasinya dengan Konsep HIjrah dalam Perspektif Al Qur'an*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.

- Hubbur, A. (2024). *PENGARUH KOMPETENSI SYARIAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA LEMBAGA MIKRO SYARIAH*. Purwakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ghanesa.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina*.
- Muhammad Taufik Ismail, Z. A. (2017). *Kontekstualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasihuddin, M. (2016). *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*. Al Lubab.
- Satri, S. b. (2005). *Syarah Al Mandzumah A Sadiyah fil Qowaid Al Fiqhiyyah*. Riyadh: Dar Isybiliya.